

MENYIKAPI KOLOM DALAM RUANG SELAKU ELEMEN STRUKTURAL ATAUPUN ARTIFISIAL

S. P. Honggowidjaja

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Kolom dalam konteks sistem struktural dapat dimengerti sebagai elemen, batang vertikal yang berfungsi sebagai penyalur, penerus beban dari atas ke bawah. Dalam konteks spasial arsitektural dapat dipahami sebagai elemen batang vertikal yang mampu mengemban fungsi serta makna. Sebagai salah satu elemen ruang dalam, kehadirannya dapat lebih berarti bila diolah rancang dengan tepat. Terkait dengan upaya optimalisasi fungsi, pemaknaan spasial arsitektural ini pula dimungkinkan hadirnya kolom-kolom artifisial disamping kolom struktural yang telah ada.

Kata kunci : kolom, struktural, artifisial.

ABSTRACT

Coloumn in structural context system understandable as element, functioning bar vertical as a dealer, burden router from the top to downwars. In perceivable context spatial architectural known as element of bar vertical capable to takes function and mean. As one of space element in, its attendance gives more meaning if processed by design corectly. With the effort of function optimizing, this architectural spatial understanding is also enabled to attend the columns artificial beside column structural which there have.

Key words: coloumn, structural, artificial.

PENDAHULUAN

Tulisan berikut merupakan upaya mengamati, memahami serta menyikapi keberadaan, kehadiran kolom pada sebuah ruang, bukan dari sisi pertimbangan sistem strukturnya, tetapi lebih kepada kemampuan pemaknaan spasialnya. Sebelum sistem struktur bentang lebar ditemukan, sering kali dijumpai kolom-kolom bermunculan di dalam ruangan disertai dinding-dinding pemikul struktural. Kolom eksisting struktural pada sebuah ruang, sebagai elemen vertikal pemikul dan penerus beban dari atas ini tidak bisa dihilangkan begitu saja keberadaannya tanpa memperhitungkan elemen struktural penggantinya.

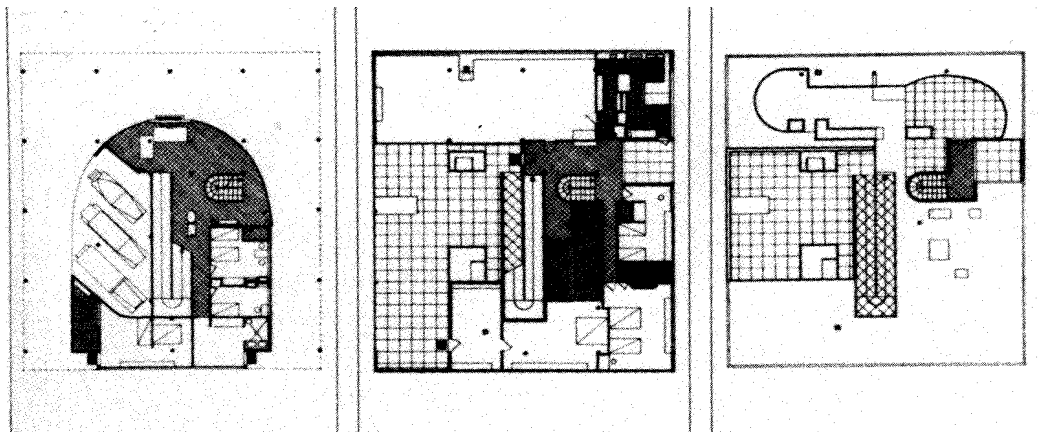
Bangunan yang telah memanfaatkan sistem struktur rangka, terlebih struktur bentang lebar, munculnya kolom dan atau dinding pemikul dapat dieliminir secara optimal. Bahkan di dalam

ruang yang luas dimungkinkan bersih dari kolom. Sekalipun demikian ada kalanya kolom-kolom bisa hadir di tengah atau ditempat manapun yang terasa kurang strategis di dalam ruang. Kasus seperti ini bisa saja terjadi karena tidak adanya koordinasi antara perencanaan modul struktural dengan perencanaan pembagian ruang dalam. Atau memang secara sengaja perancanganya menghendaki eksistensi elemen strukturnya dinyatakan dengan lebih jelas dalam upaya penyampaian ‘pesan’ tertentu. Koordinasi ini bisa diwujudkan dengan melibatkan desainer interior dalam proses perancangan arsitektur yang lebih dini.

Bagi sebagian perancang ruang dalam sering berharap bahwa lahan rancangan eksistingnya bebas dari kolom di bagian dalamnya supaya lebih leluasa, fleksibel dalam pengolahan desain ruangnya. Namun ironisnya sering dijumpai pula pengolahan ruang dalam yang pada eksistingnya tidak terdapat kolom, lalu dengan sadar menghadirkan kolom artifisial ataupun dinding tebal (non-struktural) yang berkesan pemikul yang diharapkan dapat memberikan dampak psiko-visual tertentu bagi perwujudan sebuah atmosfer atau suasana ruang. Kolom artifisial yang dimaksud di sini adalah batang vertikal (baca: kolom) yang praktis tidak menerima, meneruskan beban signifikan dari elemen-elemen di atasnya ke pondasi bangunan, sehingga tanpa kehadiran kolom inipun sebenarnya sebuah ruang secara struktural tidak akan kolaps. Kolom jenis ini umumnya sengaja ditampilkan dengan jelas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kolom selaku elemen vertikal baik tegak lurus ataupun miring terhadap bidang dasar ruang, memiliki pengaruh yang potensial dalam pembentukan suasana sebuah ruang bahkan pembentukan ruangnya sendiri dalam arti batas-batas keruangannya menjadi kian jelas dengan media kehadiran kolom.

Sebuah ruang secara fisik bisa dirasakan keberadaannya apabila elemen-elemen pembatasnya dapat ditangkap, dirasakan oleh indera manusia, dimana elemen-elemen ini dapat berupa bidang (dua atau tiga dimensi) datar, transparan, bidang lengkung, bidang yang berkontur, bidang datar yang berlubang (*perforated*), garis (dua dimensi) dan batang (tiga dimensi) lurus-tegak, lurus-miring, lengkung, patah-patah (*segmented*) yang sering berwujud sebagai kabel ataupun kolom, dalam bentuk jamak dengan skala tertentu terkesan sebagai susunan batang-batang jeruji. Ikatan jeruji yang menjadi satu kesatuan boleh disebut sebagai bentuk tektonik (van de Ven, 1991: 5). Bentuk tektonik yang dimaksud menggambarkan tipe ruang yang terwujud atas elemen-elemen batang, dengan demikian kolom memiliki potensi untuk membentuk ruang tektonik ini.

Pemetaan posisi kolom pada sebuah massa bangunan kebanyakan mengikuti pola grid terutama dalam era arsitektur modern, demikian pula pembentukan, pemetaan, pembagian ruang-ruang di dalamnya umumnya selalu mengikuti pola grid ini pula antara lain karena pertimbangan efisiensi ruang serta integrasi dengan sistem strukturnya, padahal semestinya tidak harus selalu demikian. Ide cemerlang sebagai sebuah temuan inovatif digagas oleh Le Corbusier yang dikenal dengan “*Plan Libre*”, kebebasan, kemerdekaan dalam membentuk, membagi, memetak ruang dalam sebuah sistem struktur kolom yang berpola grid. Di sini Le Corbusier memberikan contoh cerdas bagaimana membagi, membentuk, memetak ruang-ruang yang tidak terbelenggu melainkan bebas dari arahan posisi kolom-kolom dengan pola struktur grid yang amat teratur diwujudkannya pada perancangan Villa Savoye di Poissy, 1929 – 1931. Bahkan menurut pengamatan Herman Hertzberger (1984), Le Corbusier bukan hanya memberikan contoh tentang kebebasan membentuk batas-batas ruang (baca: dinding) terhadap posisi kolom, tetapi juga posisi kolom dengan sistem struktur rangka yang pada awalnya demikian teratur mengikuti modul-modul berpola grid mulai digeser-geser disesuaikan dengan kebutuhan organisasi ruang sesuai dengan kebutuhan fungsi kontekstualnya.



Gambar 1. Pada rancangan denah villa Savoye di Poissy, 1929 – 1931, terlihat bahwa Le Corbusier membentuk dan membagi-bagi ruang tidak lagi selalu mengikuti pola garis modul strukturnya, melainkan bebas bergerak di antara posisi kolomnya, *plan libre*. Demikian pula posisi kolom-kolom bisa saja bergeser dari posisi awal pola grid demi organisasi ruang yang lebih fungsional. (Arie Graafland, 1986)

MEMAHAMI KOLOM

Mengamati upaya-upaya awal manusia dalam menghadirkan ruang fisik adalah dengan membatasi sebuah kawasan. Batas ini butuh diwujudkan dengan bantuan materi, namun juga perlu ditunjang dengan pemahaman yang cukup tentang sistem struktur serta konstruksinya, terutama didalam mewujudkan batas-batas vertikal dan batas-batas atas demikian pula dengan batas bawah. Salah satu contoh upaya kehadiran ruang fisik di jaman prasejarah adalah

stonehange, artefak dengan sistem struktur dan konstruksi primitif yang terdiri atas susunan kolom dan balok dari batu utuh, menghadirkan ‘tanda’ sekaligus batas-batas jelas dimana teramati bahwa susunan batu-batu ini bukan terjadi akibat peristiwa alam, namun merupakan rekayasa manusia prasejarah dalam menghadirkan sebuah ruang, sebuah tempat. Sejak prasejarah, arsitektur klasik hingga arsitektur modern kehadiran kolom dalam upaya mewujudkan ruang, pada dasarnya lebih berfungsi struktural, benar-benar sebagai penerima dan penyalur beban dari atas. Walaupun pada arsitektur klasik di mana penampilan umumnya terdiri atas tiga bagian, yakni: kepala, badan dan kaki bisa sangat ornamentatif sehingga secara visual kadang terkesan sebagai elemen yang sepertinya tidak menerima beban berat sesungguhnya dari bagian bangunan di atasnya akibat dari wujud tampilannya yang amat analogis dengan tubuh manusia yang pada kenyataannya tidak akan mampu memikul beban elemen-elemen bangunan terutama balok-balok batu massif. Gambaran ini bisa ditemui pada kuil di Yunani kuno, sekitar 400 tahun sebelum masehi, dengan kolom-kolom penyangga berbentuk patung perempuan sedang berdiri seolah tanpa beban berat di atas kepalanya yang dikenal dengan *caryatid*.

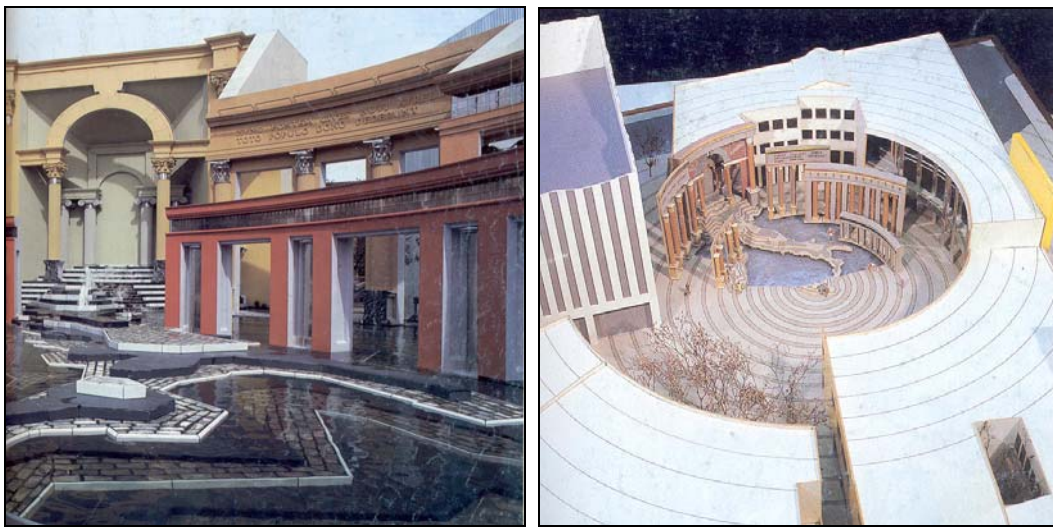


Gambar 2. *Stonehange*, 2400–1600 S.M pada dasarnya berupa susunan kolom dan balok dengan sistem struktur dan konstruksi primitif, merupakan salah satu tanda bukti masa lampau tentang upaya manusia membatasi ruang, menghadirkan serta membentuk tempat dengan elemen kolom-kolom dan balok. (van de Ven, 1991).

Kolom dalam konteks struktural bisa dimengerti sebagai elemen vertikal yang umumnya berbentuk batang yang berfungsi sebagai penerima dan penyalur beban dari atas (dapat dibaca: atap) ke bawah (pondasi), yang pada kenyataannya harus diperhitungkan pula kemungkinan adanya beban-beban lain selain beban vertikal dari atas. Kolom struktural ini posisinya bisa tegak lurus bidang dasar/ lantai ruang ataupun miring, menyatu rata dengan dimensi dinding

partisi, menempel menonjol di satu sisi atau menonjol di kedua sisi atau berdiri lepas (otonom) dari dinding. Elemen struktural vertikal ini tidak mudah dieliminir begitu saja karena akan mengurangi bahkan dapat merusak kestabilan sistem struktur yang telah ada, bila tanpa memperhitungkan elemen struktural penggantinya. Oleh karenanya dalam perancangan interior, kehadiran suasana ruang dalam yang baru akan sangat dihindari pengeliminiran elemen struktural (baca:kolom) demi olah ruang yang baru.

Di era post modern, kolom bisa saja dihadirkan dalam wujud elemen artifisial, praktis tidak menerima beban signifikan dari material konstruksi di atasnya, selain beban konstruksi dan material kolomnya sendiri. Atau kolom struktural yang hadir di era sekarang tetapi dengan penampilan: dimensi, proporsi, skala, bentuk, ornamen, warna, bahan, jarak antar kolom mengacu kepada masa lampau dengan cara mengkopi, menjiplak ataupun dengan me-modifikasi tampilannya. Kolom-kolom seperti ini dihadirkan dengan maksud menghadirkan kembali elemen masa lampau demi mewujudkan ‘warna suasana’ nostalgia tertentu, atau untuk menciptakan ‘aksentuasi’ sebuah gerbang, portal pintu masuk suatu kawasan, ataupun lokalisasi dalam arti menegaskan batas transparan sebuah ruang di dalam ruang, dapat pula untuk membentuk irama vertikal sebagai pengimbang elemen horisontal dengan membuat jajaran kolom.



Gambar 3. Piazza d'Italia, 1975 – 1978, New Orleans, Louisiana, karya Charles W. Moore, berupa komposisi jajaran kolom-kolom dan balok dengan tampilan berbagai langgam masa lampau yang sudah cukup akrab dikenal masyarakat setempat sebagai ikon suatu era atau suatu tempat, yang telah dimodifikasi dimensi, skala, proporsi, warna dan bahan dengan sistem struktur dan konstruksi modern, memberikan fragmentasi façade masa lampau, mampu menghadirkan nuansa spesifik suatu era, suatu daerah, negara. (J.Johnson, 1986)

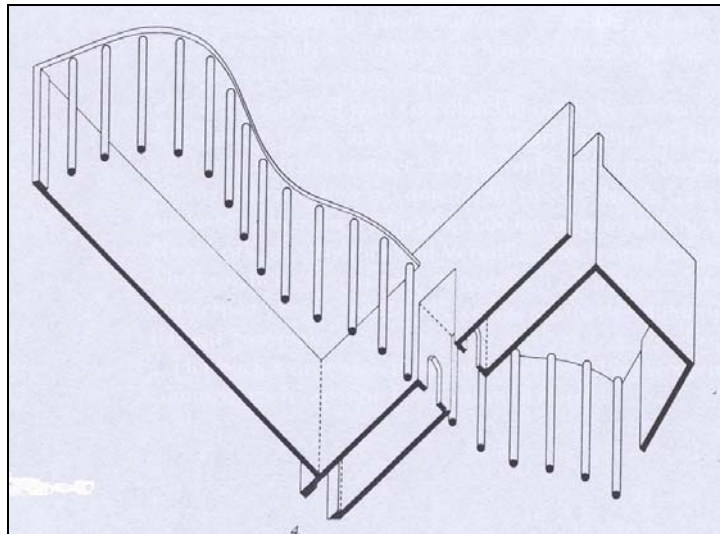
JAJARAN KOLOM

Menurut Alberti, tiang (baca: kolom) adalah bagian tertentu dari dinding yang diperkuat, disusun tegak lurus dari pondasi terus ke atas. Sederetan atau jajaran kolom-kolom pada dasarnya adalah dinding yang dipotong-potong terbuka di beberapa tempat. (Ching, 1979 : 30).

Dalam tingkatan pembentukan batas ruang yang nyata hingga yang maya dapat dipahami sebagai berikut: dua buah kolom dengan jarak tertentu secara psiko-visual akan membentuk bidang tipis (maya) transparan, tiga buah kolom yang diletakkan acak, tidak segaris dapat membentuk dua hingga tiga buah bidang tipis (maya) transparan, empat buah kolom dengan jarak tertentu diletakkan pada sudut-sudut sebuah segi empat dalam pengamatan psiko-visual akan menimbulkan empat buah bidang tipis (maya) transparan. Demikian pula dengan beberapa kolom yang diletakkan segaris berupa barisan kolom akan mampu menciptakan batas transparan dari dua area yang berada di sisi kiri atau kanan jajaran kolom tersebut. Pembentukan batas ruang dengan media jajaran kolom ini memiliki potensi: sebagai ‘pembatas’ sekaligus ‘pemersatu’ dua buah area (baca; ruang), sebagai ‘pemberi arah’, orientasi seturut dengan arah jajaran kolomnya, sebagai pemberi irama, elemen vertikal di antara panorama horizontal. Paradigma ini dapat dijumpai pada ruang bertipologi selasar, galeri, *arcade* yang menonjolkan tiang-tiang dengan posisi jajaran kolom-kolomnya membentuk garis lurus sementara *colonnade* jajaran kolomnya membentuk lingkaran. Pada rancangan Dresdner bank di Marburg, James Stirling menampilkan jajaran kolom-kolom untuk ‘membentuk’ *façade* hall, lobby yang menerus membentuk selasar dengan tidak mengikuti garis lurus sebagaimana lazimnya, melainkan pola garis yang lebih terkesan bebas meliuk-liuk menghasilkan ‘kulit’ bangunan ini begitu plastis menarik, demikian pula dampak yang terjadi di ruang dalam juga akan menjadi lebih dinamis dan transparan sehingga dimungkinkan terjadinya relasi, komunikasi visual persuasif antara ruang dalam dengan lingkungan sekitarnya.

Alexander (1977) berpendapat, bahwa: arcade yang terdiri dari jajaran kolom-kolom penyangga bidang atas yang posisinya sejajar mengikuti batas dinding luar bangunan berfungsi sebagai tempat pejalan kaki yang terlindung dari terik matahari, hujan (juga terhadap arus lalu-lintas kendaraan) membuat bangunan terkesan lebih ramah. Arcade bersifat ambigu, karena di satu sisi berbatasan dengan ruang dalam sebuah bangunan sementara di sisi lain berbatasan dengan ruang luar. Jajaran kolom-kolom pada arcade ini menegaskan eksistensinya sebagai ‘ruang peralihan’ antara ruang luar dan ruang dalam. Di sini terbukti bahwa jajaran kolom yang

berfungsi struktural (sebagai penyangga bidang atas) bila dirancang dengan cermat ternyata dapat berintegrasi dengan fungsi spasialnya, sebagai ruang peralihan.



Gambar 4. Diagram struktural dari Dresdner bank di Marburg, rancangan James Stirling memperlihatkan bahwa jajaran, barisan kolom tidak selalu berbentuk garis lurus, bisa berkelok-kelok membuat tampilan façade bangunan menjadi plastis, dinamis, transparan dan elok. (James Stirling. 1984).

PEMBINGKAI RUANG

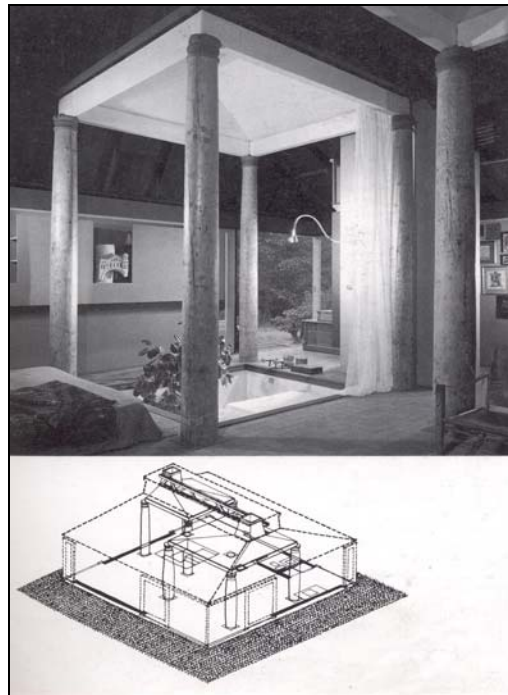
Dua buah atau beberapa buah kolom akan mampu menimbulkan bidang pembatas transparan di antaranya, maka dengan sendirinya keberadaan kolom-kolom demikian dapat menimbulkan batas-batas, sementara ruang dapat dirasakan melalui batas-batasnya, maka berarti pula beberapa kolom dengan posisi tertentu dapat menghadirkan, membingkai sekaligus membentuk ruang transparan. Nilai lebih dari ruang transparan ini adalah memisahkan tetapi juga menyatukan baik secara fisik maupun visual. Salah satu nilai lebih dari ruang transparan seperti ini adalah memiliki volume namun dalam pengamatan visual, praktis tidak mereduksi ruang sekitarnya secara signifikan. Bandingkan dengan ruang yang masif.

Dalam konteks interior, ruang transparan ini dihadirkan sebagai ‘pembingkai’, pembentuk ruang di dalam ruang yang bertujuan untuk menciptakan skala yang lebih kecil, intim, memperjelas zona untuk kegiatan tertentu, seperti ruang duduk, tunggu, ruang informasi, ruang pameran, dengan batas-batas yang transparan sehingga terasa masih menyatu dengan ruang sekitarnya.

Pembentukan ruang transparan di dalam sebuah ruang dengan media kolom seperti ini sudah berlangsung sejak era sebelum masehi hingga era sekarang baik secara disadari atau tanpa disadari, artinya: hadirnya beberapa batang atau jajaran kolom hanya sebatas pertimbangan aturan proporsi perhitungan sistem strukturnya belaka ataukah memang disadari pula perlunya membentuk, membatasi kawasan tertentu di dalam sebuah ruang dengan media kolom yang bisa mewujudkan batas transparan untuk menimbulkan kesan memisahkan dengan lebih luwes. Pada era sebelum masehi fenomena ini bisa ditemukan pada bangunan kuil-kuil di Mesir dan Yunani kuno, demikian juga di era arsitektur klasik sering dijumpai pada bangunan-bangunan gereja. Sementara dalam arsitektur tradisional Jawa dapat dijumpai pada tipe bangunan Tajug, Joglo, Limasan, Kampung. Sedangkan di era modern dan post modern ruang-ruang seperti ini dapat dijumpai pada bangunan rumah tinggal ataupun fasilitas umum. Bisa jadi pada masa lampau terbentuknya ruang transparan dengan menghadirkan kolom-kolom ini pada awalnya lebih kepada tuntutan persyaratan struktural, kemudian berkembang hingga sekarang bukan hanya sekedar masalah struktural saja, namun telah disadari bahwa di antara kolom-kolom ini terjadi ruang, zona transparan yang dapat dirasakan kehadirannya. Salah satu kelebihan dari ruang transparan di dalam ruang ini adalah bersifat fleksibel, artinya ruangan ini dapat difungsikan sesuai dengan batas-batas transparannya yang berorientasi pada keberadaan posisi kolom-kolom atau batas-batasnya, keberadaan posisi, kehadiran kolom-kolom disadari akibat konsekuensi logis dari persyaratan struktural belaka sehingga keberadaannya di dalam ruang terkesan diabaikan demi tuntutan ruang yang lebih luas sesuai dengan kemampuan fungsi fleksibilitasnya.

Charles Moore pada tahun 1961 menghadirkan ruang transparan ini pada sebuah rancangan rumah tinggal dengan menggunakan delapan batang kolom untuk membingkai dua buah zona transparan, masing-masing zona dibatasi oleh empat batang kolom, maka terbentuklah dua buah ruang di dalam sebuah ruang. Sedangkan James Stirling (1984), menggunakan lebih banyak kolom untuk menciptakan sebuah 'sangkar' informasi untuk lobby utama sebuah museum di Stuttgart, Jerman. Hal ini merupakan langkah yang cukup berani dan kontroversial bagi sebuah konsep ruang pusat informasi awal yang pada umumnya terbuka, terlihat jelas sedapat mungkin dari banyak arah supaya mudah ditemukan oleh siapapun yang membutuhkan informasi-informasi awal dari interior sebuah bangunan, namun pada museum ini justru nyaris tertutup oleh sepuluh batang kolom dengan masing-masing dimensi cukup besar, sehingga meja counter beserta petugas pemberi informasinya hanya terlihat sepotong-sepotong di antara celah-celah

kolom yang melingkupinya. Dipadu dengan kepiawaian James Stirling dalam mengolah sistem pencahayaan alam serta artifisial jadilah sebuah ruang di dalam sebuah ruang yang lebih besar yang mampu menyita perhatian pengunjung diawal memasuki ruang dalam museum ini melalui lobby utama. Sebuah terapan konsep inovatif yang berhasil menciptakan ruang persuasif dengan elok. Hans Holein (1978) juga menciptakan ruang di dalam sebuah lobby pada rancangan interior biro perjalanan di Wina dengan menghadirkan kolom-kolom yang bukan sebagai elemen struktur utama bahkan terkesan sebagai kolom artifisial untuk menghadirkan suasana area duduk, tunggu dalam skala yang lebih intim.



Gambar 5. Dalam sebuah rancangan rumah tinggal “Moore House” di California, Charles Moore memanfaatkan delapan batang kolom untuk membingkai dua buah ruang di dalam sebuah ruang. Dampak yang ditimbulkan adalah zona yang terbingkai menjadi lebih eksis namun tetap transparan, menyatu dengan keseluruhan ruang yang ada disekitarnya. (J.Johnson, 1986).

ELEMEN SIMBOLIS

Dalam semua tradisi dunia dan bangunan bersejarah, kolom-kolom serba ekspresif, indah dan merupakan elemen-elemen bernilai tinggi (dapat dibaca: bermakna). Hanya dalam

bangunan-bangunan modern kolom-kolom menjadi jelek, buruk rupa serta tak bermakna, *meaningless* (Alexander, 1977). Menurut E.Cassirer, manusia merupakan makhluk yang menangani simbol-simbol, "*animal symbolicum*", (Van Peursen, 1976). Dalam berkomunikasi, manusia membutuhkan simbol-simbol seperti: tulisan, kata, bahasa, gerak, gambar, warna, bentuk tiga dimensi, patung, elemen bangunan.

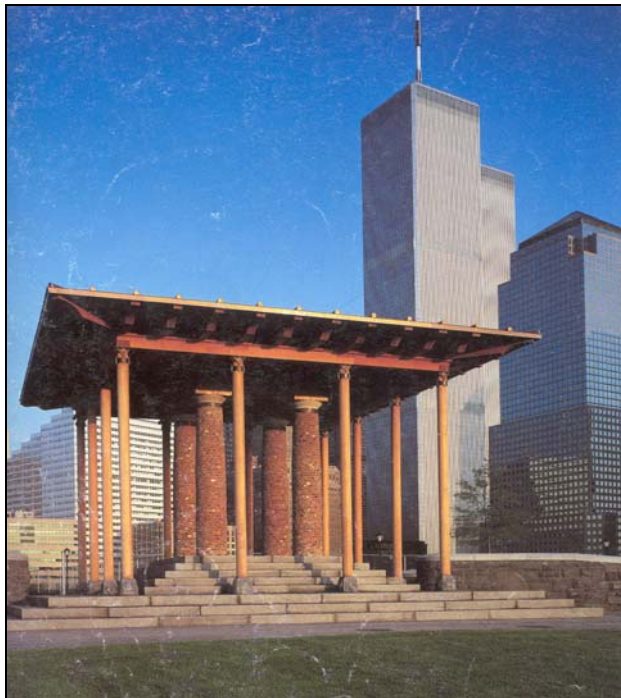
Kolom bangunan sebagai elemen simbolik telah ada cukup lama sejak sebelum masehi dapat dijumpai pada bangunan-bangunan Yunani kuno, seperti *Caryatid*, kolom struktural yang berwujud patung perempuan dalam posisi berdiri sedang menerima beban balok struktural di atas kepalanya, sebagai simbol atas perbudakan dan bangsa yang terjajah. Di masa Yunani kuno ini pula aturan ketat proporsi ideal yang dipelajari dan ditulis oleh Vitruvius dalam bukunya: Sepuluh Buku tentang Arsitektur, menggambarkan bahwa sebatang kolom terdiri atas tiga bagian, yakni: kepala, badan, dan kaki, sebagai analogis perwujudan tubuh manusia. Sementara sering dijumpai pula bahwa kolom-kolom ini pada ketiga bagiannya terutama bagian kepala memiliki berbagai ragam hias yang berbeda seturut dengan langgamnya, seperti: Tuskan, Dorik, Ionik, Korinthian. Ragam hias ini umumnya merupakan stilirisasi dari bentukan-bentukan flora yang mengandung makna simbolik.

Dalam arsitektur tradisional makna-makna simbolik yang menempel pada kolom juga dapat ditemukan, seperti bangunan dengan tipe Tajug ataupun Joglo yang memiliki empat buah kolom di area tengahnya yang disebut sakaguru, sementara kolom-kolom lainnya mengelilingi empat buah kolom ini dengan bentuk plafon yang menjulang di area tengah dikarenakan mengikuti bentuk atapnya, mengakibatkan keempat buah kolom (baca: sakaguru) ini menjadi lebih dominan, tinggi menjulang melebihi kolom lainnya, secara psiko-visual terkesan gagah dan kokoh, menyimbolkan kekokohan. Di samping itu detail-detail bangunan seperti ukiran di tiang (sakaguru) dan sebagainya, warna, motif dekorasi yang dipilih, semuanya berdasarkan syarat-syarat yang simbolis (Sumintardja, 1978 : 50)

Bagi sebagian golongan masyarakat menengah ke atas sejak beberapa waktu yang lalu hingga sekarang sulit dipungkiri bahwa mereka mempunyai kecenderungan untuk menampilkan kolom-kolom (melalui obsesi aspirasi yang disampaikan kepada desainernya) dengan langgam umumnya mengarah pada neoklasik untuk bagian depan maupun bagian dalam rumah tinggalnya tanpa pertimbangan dengan masak apakah kolom-kolom tersebut tampil harmonis terhadap komposisi bangunan, ruang dalam maupun lingkungannya. Sering kali hal ini dilakukan dengan tujuan menghadirkan kesan eksklusif, mewah serta anggun demi mengangkat, meningkatkan citra simbol status pemiliknya.

ELEMEN LANGGAM

Setiap langgam arsitektur yang berarti interior juga, memiliki ciri, karakter khas pada penampilannya. Kolom sebagai salah satu elemen bangunan (baca: interior) juga memiliki wujud yang berbeda-beda sesuai dengan langgamnya sekalipun fungsi strukturalnya praktis sama yakni sebagai penerus atau penyalur beban. Antara langgam-langgam Tuskan, Dorik, Ionik dan Korinthian, cukup jelas dibedakan dan dikenali melalui ragam hias yang ada di bagian kepalanya serta perbandingan ukuran-ukuran dan bentuk yang terdapat pada ketiga bagian: kepala, badan, kaki. Demikian juga halnya dengan kolom berlanggam Barok akan berbeda dengan kolom berlanggam Gothik. Ching (1979: 310), menggambarkan bagaimana Vitruvius mengklasifikasikan langgam-langgam kuil Yunani kuno berdasarkan ukuran-ukuran garis tengah, ketinggian dan jarak antar kolomnya.



Gambar 6. Battery Park City Pavilion, New York, 1990, karya Demetri Porphyrios, memperlihatkan kehadiran bentuk kolom-kolom yang diadopsi dari suatu langgam masa lalu yang telah mengalami modifikasi secara ukuran, proporsi, sistem konstruksi, warna, tekstur, bahan, mampu menampilkan sebagian nostalgia masa lampau di masa sekarang. (Demetri Porphyrios, 1993)

Ragam hias yang menempel, menyatu dengan kolom akan memberi ciri khas tertentu, memberikan informasi tentang macam langgam, ekspresi sekaligus eksistensi budaya suatu daerah, bangsa, maupun negara. Mengenal dengan cermat bentuk, motif ukiran dekorasi, warna,

ukuran serta aturan-aturannya merupakan landasan bijak untuk memahami warisan budaya masa lampau, juga dalam upaya menghadirkan kembali sebuah langgam demi penciptaan suasana ruang dalam tertentu.

SIMPULAN

Keberadaan sebuah atau beberapa batang kolom di dalam area perancangan ruang dalam hendaknya tidak dipahami sebagai elemen struktural yang ‘menyulitkan’ perancangan, namun hendaknya ‘diterima’ sebagai bagian dari ruang dan perlu diolah menyatu dengan keseluruhan tema atmosfer ruangan. Penempatan posisi kolom struktural ataupun artifisial memiliki kemampuan menimbulkan batas, membingkai atau membentuk ruang transparan, memberi arah, memberi aksentuasi, pemisah sekaligus pemersatu ruang, menghadirkan ruang peralihan. Dalam wujud penampilan dan posisi kontekstualnya, kolom berpotensi sebagai elemen penghadir tanda, langgam nostalgia ataupun simbolik yang sangat berarti serta mampu menentukan warna suasana sebuah ruang.

REFERENSI

- Alexander, Christopher. 1977. *A Pattern Language, Towns-Buildings-Construction*. New York: Oxford University Press.
- Ching, FDK. 1979. *Architecture: Form, Space and Order*. USA: Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Demetri Porphyrios, *Selected Buildings & Writings*. Academy Editions. London. 1993.
- Hertzberger, Herman. 1984. *Ruimte maken, ruimte laten*. Bouwkunde: TH Delft.
- James Stirling, *Buildings and Projects*, New York: Rizzoli International Publications, Inc, 1984
- J. Johnson, Eugene. 1986. *Charles Moore, Buildings and Projects 1949-1986*. New York Rizzoli International Publications, Inc.
- Van Peursen, CA, Prof., Dr. diindonesiakan: Dick Hartoko. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sumintardja, Djauhari. 1978. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Van de Ven, Cornelis, diindonesiakan: Imam Djokomono, Mc. Prihminto Widodo. 1991. *Ruang dalam Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia.